

**TRAGEDI SETU LEGI:
Sebuah Kajian Sejarah Lisan**

Oleh:

Sudrajat & Harianti

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

sudrajat@uny.ac.id

Abstrak

Rakyat mempunyai peranan yang signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bersama-sama dengan TNI rakyat berjuang melawan pasukan Belanda baik tergabung dalam laskar-laskar perjuangan, ataupun membantu TNI sebagai tenaga *porter*, mata-mata, kurir, logistik, dan lain-lain. Oleh karena itu kajian tentang peran penduduk pedesaan dalam revolusi kemerdekaan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Namun permasalahan yang ditemukan oleh penulis sejarah adalah keterbatasan sumber sejarah, khususnya sumber tertulis. Hal ini barangkali merupakan persoalan umum dalam dunia sejarah kita, karena memang tradisi menulis dan mendokumentasikan peristiwa belum menjadi tradisi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu kajian terhadap sumber-sumber lisan merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh gambaran tentang peran dan kontribusi penduduk pedesaan Argomulyo dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.

Melalui penelusuran sumber-sumber sejarah lisan dapat diketahui bahwa semangat dan komitmen penduduk Argomulyo dalam perjuangan kemerdekaan sangat signifikan. Mereka berjuang bersama-sama TNI untuk bahu membahu mempertahankan kemerdekaan yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Penduduk desa berjuang untuk melakukan sabotase terhadap transportasi pasukan Belanda dari Yogyakarta-Jawa Tengah melalui jalur Wates. Pemuda desa yang tergabung dalam Pager Desa disamping membantu melakukan sabotase juga melakukan serangan sporadis terhadap pos Belanda di Kemusuk, Argomulyo. Akibat tindakan penduduk dan Pager Desa, maka Belanda meningkatkan kegiatan patroli untuk mengamankan jalur transportasi dan sekaligus mematahkan perlawanan rakyat. Pada tanggal 7 Januari 1949, hari Sabtu pasaran Legi, dua regu pasukan Belanda mengadakan operasi militer di desa Argomulyo. Mereka menggeledah rumah-rumah penduduk dan menembak siapapun yang ditemukan, terutama pemuda yang dicurigai sebagai gerilyawan. Pasukan Belanda juga membakar rumah yang dicurigai sebagai tempat persembunyian prajurit TNI. Dalam operasi militer tersebut sebanyak 23 penduduk desa Argomulyo tewas, dan 123 rumah hangus terbakar. Saat itu penduduk Argomulyo merasakan kesedihan yang mendalam karena anggota keluarga mereka tewas sebagai korban kebiadaban Belanda. Untuk mengenang peristiwa itu dan sekaligus menghormati perjuangan penduduk desa Argomulyo, maka dibangunlah sebuah monument perjuangan yang kemudian disebut dengan nama Monumen Setu Legi.

Kata Kunci: Penduduk, Desa Argomulyo, Revolusi Kemerdekaan

A. Pengantar

Desa Argomulyo terletak di antara 110° 12' 34" - 110° 31' 08" BT dan antara 7° 44'04" - 8° 00' 27" LS. Luas wilayah Desa Argomulyo adalah 953 hektar, secara administratif terbagi menjadi 14 pedukuhan. Penggunaan tanah di Desa Argomulyo, meliputi sawah 305.3156 ha (32 %); tegalan Ha (%); kebun campuran 31.131,81 Ha (53,20%); bangunan umum seluas 26.8935 Ha (3%); perkebunan rakyat 486 Ha (0,80%) dan tanah lain-lain seluas 3.315 Ha (5,65%). Desa Argomulyo merupakan salah satu desa dari 75 desa di Kabupaten Bantul yang terletak di bagian barat laut.¹ Batas Desa Argomulyo di sebelah timur yaitu Desa Balecatur, Kabupaten Sleman, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Argorejo dan Desa Argosari, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumbersari, Moyudan, Sleman dan Desa Sidomulyo, Godean, Kabupaten Sleman, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bangunjiwo, Kasihan dan Desa Tri Widadi Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Secara geografis, desa Argomulyo dilalui oleh jalan utama yang menghubungkan Kota Yogyakarta dan Wates. Jalan tersebut merupakan jalur transportasi utama yang menghubungkan Yogyakarta dengan daerah-daerah Jawa Tengah khususnya wilayah tengah seperti Purworejo, Kebumen, Cilacap, Purwokerto, Tasikmalaya, dan Bandung. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila pasukan Belanda mendirikan pos militer yang terdiri dari beberapa regu pasukan dengan tujuan utama mengamankan jalur transportasi tersebut. Pos-pos pertahanan pasukan Belanda ada di beberapa tempat antara lain di desa Klangon, Bobosan, dan Argomulyo. Pos-pos Belanda di tempat-tempat tersebut merupakan sasaran serangan prajurit dan penduduk yang menerapkan strategi perang gerilya.

Desa Argomulyo mempunyai arti penting karena menjadi tempat lahirnya presiden kedua RI yaitu Soeharto. Namun, sebenarnya desa Argomulyo juga menyimpan kisah heroik penduduk desanya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Semangat dan komitmen penduduk desa Argomulyo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia bertitktolak dari pernyataan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam pertemuan di Bangsal Kepatihan pada tanggal 19 Agustus 1945 sebagai berikut:

“Sekarang kemerdekaan sudah ada di tangan kita. Nasib nusa dan bangsa adalah di tangan kita pula, tergantung pada kita sendiri. Kita harus menginsyafi bahwa Indonesia merdeka lahir dalam masa kegentingan. Maka setiap orang, tiada kecualinya harus bersedia dan sanggup

¹ http://bantulkab.go.id/datapokok/0402_pembagian_administratif.html.diakses tanggal 20 April 2012 pada pukul 20:32 WIB.

mengorbankan kepentingan masing-masing untuk kepentingan bersama, ialah menjaga, memelihara dan membela kemerdekaan nusa dan bangsa. Sekarang bukan waktunya mengemukakan dan membesarkan segala pertentangan dan perselisihan paham. Tiap golongan harus sanggup menyampingkan kepentingan, sanggup untuk mencapai persatuan yang baru dan kokoh sehingga bangsa Indonesia mendapatkan senjata untuk memperjuangkan kemerdekaannya, buat menyelesaikan tanggung jawab terhadap angkatan-angkatan bangsa Indonesia yang akan datang dan membikin sejarah yang gemilang”²

Semangat dan perjuangan penduduk desa Argomulyo merupakan cerminan dari komitmen bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat. Daerah lainnya tentunya juga mempunyai peristiwa yang melambungkan heroisme penduduknya dalam kisah perjuangan kemerdekaan Indonesia, namun barangkali belum mendapat kajian dari sejarawan. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber, khususnya sumber tertulis sehingga heroisme penduduk dan rakyat dalam revolusi kemerdekaan 1948-1949 belum diekspose secara proporsional, sehingga menggunakan sejarah lisan sebagai upaya menggali dan menuliskan perjuangan desa Argomulyo dirasakan lebih sesuai sebagaimana dinyatakan oleh Donald A. Ritchie sebagai berikut:

*Worldwide political and social changes during the last decades of the twentieth century confronted historians with the inadequacy of archival documentation, which often reflected a discredited government rather than the resistance against it. Newly emerging nations in Asia and Africa found that the written documents reflected the views of former colonial masters and used oral history to revive buried national identities.*³

Data-data penelitian dari tulisan ini berasal dari hasil wawancara terhadap 10 orang informan yang dilakukan pada bulan April-Juni 2012. Informan terdiri dari pelaku dan saksi mata peristiwa Setu Legi, yaitu pertempuran antara pasukan Belanda dengan penduduk desa Argomulyo yang berusaha untuk melakukan sabotase dan serangan sporadis ke pos-pos pertahanan di Argomulyo, Bobosan, dan Klangan. Dari beberapa informan tersebut peneliti kemudian melakukan analisis silang, yaitu hasil wawancara dengan satu informan di-*crosscheck* dengan hasil wawancara dari informan yang lainnya.⁴ Dengan melakukan analisis silang diharapkan data-data wawancara dapat disajikan dan direduksi sesuai kebutuhan dan tema yang ditentukan.

² Suratmin, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1990. hlm. 246.

³ Donald A. Ritchie. *Doing Oral History: A Practical Guide*. New York: Oxford University Press. 2013. hlm. 13

⁴ Paul Thompson. *Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak. 2012. hlm. 269.

B. Patroli Belanda di Argomulyo

Waktu masih sangat pagi, ketika iring-iringan kendaraan perang Belanda yang penuh dengan serdadu melintasi jalanan menuju ke Wates pada hari Minggu Pon tanggal 26 Desember 1948. Sesampainya di jembatan Bantar di dekat Sungai Progo kendaraan itu berhenti, semua serdadu Belanda turun dari kendaraan dan bergerak menuju rumah kosong yang telah ditinggalkan penghuninya untuk dijadikan sebagai pos penjagaan. Rumah tersebut letaknya berdekatan dengan jembatan Bantar di Sungai Progo, dimana Belanda mempunyai kepentingan menjaga jembatan dari sabotase tentara dan penduduk setempat. Pada hari itu juga pasukan Belanda berhasil menduduki desa Bantar tanpa perlawanan, dan mendirikan pos di dekat jembatan Bantar. Dari pos inilah pasukan Belanda mengadakan operasi patroli ke desa-desa di sekitarnya dengan tujuan utama menyisir keberadaan prajurit TNI dan upaya persuasif untuk menarik simpati penduduk. Untuk tujuan tersebut Belanda juga menyebar beberapa mata-mata yang diambil dari penduduk desa yang mau bekerjasama.

Belanda menganggap bahwa serangan mereka terhadap kota Yogyakarta dalam agresi militer II berhasil dengan baik. TNI sudah menyerah dan tidak mengadakan perlawanan kembali, penduduk juga telah dapat mereka dikuasai. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya prajurit telah masuk ke pedesaan untuk berbaur dengan penduduk sebagai bentuk penyamaran dan pelarian. Hal ini merupakan strategi perang semesta seperti dituliskan oleh AH Nasution⁵:

Usaha perang bukanlah cuma usaha angkatan perang saja, melainkan telah menjadi usaha rakyat semesta di pelbagai sektor kehidupannya, yang masing-masing ikut serta dalam usaha yang seluruhnya, yang tak dapat lalai melalaikannya lagi.

Pada tanggal 28 Desember 1948 pukul 07.00 WIB tujuh orang pasukan Belanda meninggalkan kendaraannya di simpang tiga desa Pedes menyusuri jalan Pedes-Kemusuk yang sudah dipenuhi rintangan berupa kayu-kayu besar. Gorong-gorong sudah dibongkar sehingga tidak memungkinkan dilalui oleh kendaraan Belanda. Penduduk desa yang mengetahui keberadaan prajurit Belanda tersebut segera masuk kembali ke rumah masing-masing, sebagian lagi berpura-pura bekerja di ladang dan sawahnya. Beberapa pemuda desa juga memberitahukan kabar patroli Belanda tersebut dan memerintahkan untuk mengosongkan pos-pos perlawanan.

⁵ Nasution, AH. *Pokok-pokok Gerilya*. Yogyakarta: Narasi, 2012. hlm. 3

Dari Pedes pasukan Belanda melanjutkan perjalanan ke desa Karanglo, dan Panggang dan sampai di Bobosan. Di pos Pager Desa yang menempati rumah Ibu Martowerdoyo serdadu Belanda berhenti dan mendatangi seorang penduduk bernama Katiman yang sedang asyik mencari rumput di tegalan miliknya. Seorang serdadu Belanda yang berwajah Ambon menyapanya dengan Bahasa Jawa. Pasukan Belanda menanyakan rumah Letnan Kolonel Soeharto, rumah perangkat desa, rumah pak lurah, dan menanyakan yang siapa yang membuat rintangan di jalan. Selain itu, serdadu Belanda menyuruh untuk menyingkirkan semua rintangan yang berada di jalan, kalau tidak mau menyingkirkan rintangan tersebut desa itu akan di bumihaguskan oleh Belanda. Katiman tidak berkata apa-apa dan hanya menganggukkan kepala dan ketika pasukan Belanda berlalu, dia segera menghubungi penduduk lainnya untuk menginformasikan ultimatum Belanda tersebut.⁶ Anggota Pager Desa yang mendengarkan informasi Katiman langsung melaporkan kepada lurah desa yang segera mengadakan musyawarah untuk menindaklanjuti informasi tersebut. Setelah memperhatikan segala aspek, musyawarahnya memutuskan untuk menuruti kemauan Belanda yaitu menyingkirkan rintangan kayu yang melintang di jalan di desa Pedes. Namun gorong-gorong yang sudah dirusak dibiarkan begitu saja agar pasukan Belanda tidak dapat memasuki desa Kemusuk.

Tanggal 29 Desember 1948, Belanda melakukan operasi pembersihan ke daerah-daerah yang diperkirakan menjadi pusat kegiatan gerilya TNI. Terutama di desa-desa di pinggiran kota. Selain melakukan pembersihan, Belanda juga semakin meningkatkan patrolinya untuk menyisir keberadaan TNI dan mendeteksi potensi serangan. Belanda juga menambah pos-pos penjagaan di berbagai daerah dengan tujuan mengamankan jalur-jalur transportasi penting sebagai jalan masuknya pasukan tambahan dan pasokan logistik dari Jawa Tengah. Kekuatan divisi pasukan Belanda di Jawa Tengah dipecah-pecah menjadi kurang lebih 172 detasemen dalam pos penjagaan besar atau kecil. Di daerah Yogyakarta pasukan dipecah menjadi kurang lebih 20 detasemen. Pos penjagaan terbentang sejak dari Kaliurang, Tempel, Medari, Sleman, Cebongan, Glondong, Pasekan, Gamping, Kota Yogyakarta, Maguwo, Kalasan, Prambanan, Tanjungtirto, Kotagede, Bantul, Barongan, Bantar, Imogiri, Padokan, Bunder, sampai Wonosari.⁷

Meningkatnya aktivitas patroli Belanda mengindikasikan adanya gerakan perlawanan yang massif di pedesaan. Hal ini sebenarnya merupakan indikasi dari keberhasilan konsep perang semesta

⁶ Wawancara dengan H. Bibit, B. A.

⁷ SESKOAD, *Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta Latar Belakang dan Pengaruhnya*, Jakarta: Lamtoro Gung Persada, 1989, hlm. 136.

antara rakyat dan TNI yang bersama-sama ingin mempertahankan kemerdekaan. Dalam hal ini Nasution menulis sebagai berikut:

Kecuali itu tugas yang benar-benar sebagai rakyat diatur oleh pemerintahan gerilya, seperti melakukan tugas perbekalan dan pemeliharaan, melakukan perlawanan yang pasif yang bersonkooperasi dan sebagainya. Untuk itu kita adakan kader-kader territorial di tiap tingkatan pemerintahan yang mendorong dan menuntun rakyat buat perlawanan yang demikian.⁸

C. Perlawanan Rakyat Argomulyo

Pada hari Senin malam tanggal 3 Januari 1949, tentara Republik Indonesia beserta beberapa anggota Pager Desa menghancurkan jembatan Glondong (Desa Pedes) dengan bom. Jembatan pun terputus dan berantakan. Putusnya jembatan Glondong diperkirakan dapat mengganggu dan memperlambat jalur Klangon-Yogyakarta tetapi pada siang hari truk-truk pasukan Belanda telah dapat melintasinya. Penduduk Argomulyo melanjutkan aksi dengan menggali jalan Pedes-Godean tetapi diketahui oleh Belanda, yang kemudian membombardir dengan mortir.⁹ Hari Rabu Pon tanggal 5 Januari 1949, para anggota Pager Desa bersama warga malam hari itu dirasakan cukup aman. Mereka serempak menyempurnakan galian jalan, seperti biasanya ada anggota Pager Desa yang bertugas sebagai pengawas. Kabag Keamanan memimpin penggalian jalan, rupanya mata-mata pasukan Belanda mengetahui kegiatan para pemuda Pager Desa sedang menggali jalan. Pasukan Belanda yang bermarkas di Klangon bergerak menuju Pedes. Rupanya pasukan Belanda itu takut dan khawatir karena malam hari. Sampai simpang empat Sedayu mereka berhenti. Di tempat itu pasukan Belanda melepas kanon-kanonya. Kanon itu semacam bom, berjatuh di sawah selatan barat desa Karanglo.

Melihat kanon-kanon itu berjatuh, pengerjaan pembuatan lubang jalan segera dihentikan. Kabag Keamanan dan para penggali cepat-cepat meninggalkan tempat dan segera kembali ke rumah masing-masing. Perjuangan warga tidak berhenti, upaya untuk melawan selalu ada. Malam Kamis Wage 6 Januari 1949 tentara KODM bersama pejuang dan beberapa anggota Pager Desa ikut memasang ranjau darat di jalan raya yang tidak jauh dari jembatan Glondong. Hari Rabu, malam Kamis Wage 6 Januari 1949 dipimpin oleh Kabag Keamanan, para anggota Pager Desa beserta warga melanjutkan penggalian jalan. Pukul 23.00 penggalian selesai, mereka pulang kerumah

⁸ Nasution, *Op. cit.*, hlm. 30.

⁹ Wawancara dengan Pawiro Tugiro 24 Mei 2012 di Karanglo Argomulyo, Sedayu, Bantul.

masing-masing, untuk beristirahat. Diantara mereka sudah ada yang tidak berani tidur di rumah. Mereka ada yang tidur di kandang tumpukan jerami, ada yang tidur di rumahrumah kuburan tengah sawah. Di rumah kuburan tengah sawah itu mereka bisa bercakap-cakap dengan teman-temannya, bebas merokok. Mereka tidur diselasela batu nisan, beralaskan begetepe (daun kelapa yang dianyam). Waktu subuh mereka bangun, dengan berhati-hati pulang ke rumah masing-masing. Siang hari mereka bekerja di sawah dan ladang, walau hati tidak tenang, mata dan telinga disiagakan.¹⁰

Pada tanggal 7 Januari 1949, turunlah dua regu pasukan Belanda di desa Pedes. Pada hari itu Belanda melancarkan serangannya, rumah-rumah dibakar, pagar-pegar dihancurkan dan tembakan tidak henti-hentinya dijalankan. Pada hari Jum'at Wage ini pasukan Belanda mulai memporak porandakan desa Argomulyo. Banyak korban yang berjatuh, warga melakukan penyisiran jenazah pada waktu sore hari ketika kondisi sudah aman. Saat peristiwa ini terjadi, banyak orang-orang penting yang telah terbunuh yaitu sebagian dari pamong Desa Argomulyo. Peristiwa pada sore hari ini disebut dengan peristiwa Setu Legi. Mereka terus mengawasi gerak-gerik warga desa Argomulyo. Pada tanggal 21 Januari 1949 Belanda membangun markas di Glondong, agar mereka leluasa mengawasi desa Kemusuk.¹¹

Markas Belanda di Klagon mulai di ganggu gerilyawan-gerilyawan Republik Indonesia, rupanya mereka takut akan serangan yang dilakukan. Anggota pasukan ditambah personilnya, dan juga diperluas pertahanannya. Pasukan Belanda menduduki rumah Dullah di Glondong yang ditinggal mengungsi. Rumah itu ada disebelah selatan jalan raya, dekat dengan jembatan yang pernah dihancurkan tentara dan gerilyawan. Di sebelah jalan dari markas ada desa Sabrang, disitu ada bendungan air sungai Konteng. Bendungan itu berdinding kuat buatan penjajah. Dari balik dinding itulah pasukan Belanda mengawasi desa Kemusuk. Minggu Legi, 23 Januari 1949 markas Glondong diserang. Baru dua hari bermarkas di Glondong, tentara Republik Indonesia dan gerilyawan serta anggota Payer Desa melakukan gangguan terhadap markas Belanda di Glondong. Markas di serang dari arah selatan. Pertempuran malam itu sangat seru walaupun tidak begitu lama, hanya sekitar satu jam. Penyerangan dari selatan, malam itu agar Belanda tidak fokus mengawasi Desa Kemusuk. Dalam pertempuran malam itu tidak ada kurban dari kedua belah pihak. Selasa Kliwon tanggal 25 Januari 1949 mulai pukul 02.00 ramailah orang berjual beli di Pasar Godean, walaupun bukan hari

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B.A .

¹¹ Tim Projotamansari, *Ketika Rakyat Bantul Membela Republik* ,Bantul: Mitra Prasaja Offset, 2008, hlm. 119-126.

pasaran. Pada umumnya selama perang, kegiatan jual beli di pasar setelah pukul 24.00 sampai subuh. Bila matahari terbit pasar pun sudah sepi, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Pagi itu kurang lebih pukul 04.00 orang-orang pasar dikejutkan datangnya pasukan Belanda, berbaju doreng, bertopi baja, bersenjata lengkap, berada di sekitar Pasar Godean. Orang-orang yang berada di pasar menjadi panik, khawatir ditangkap olehnya. Rupanya perasaan dan pemikiran orang pasar sama, lebih baik bersama berada di dalam pasar, menanti kepergian mereka. Setelah matahari terbit, beberapa orang pasar memberanikan diri ke luar pasar. Untuk pulang ke rumah masing-masing. Pukul 09.00 serdadu Belanda mulai bergerak ke arah selatan. Sebagian mereka melewati jalan Godean-Pedes, sebagian lagi melewati Pirak, Krajan, dan sebagian lewat jalan pabrik gula Rewulu. Bertemulah pasukan Belanda itu di simpang tiga Desa Tumut. Setelah mereka berhenti sejenak, rupanya komandan memberikan pengarahannya. Mereka segera menuju Desa Tempel. Mereka berbanjar membentuk barisan pagar betis. Kemudian ada suara tembakan tiga kali, itu menunjukkan operasi dimulai.

Rumah-rumah warga dioperasinya, dan saat itu tidak melakukan pembakaran. Letusan senapan pun jarang mereka lakukan, hanya sekali dua kali saja. Mereka tampak bersahabat dan menunjukkan simpati terhadap penduduk. Ketika pasukan Belanda mulai memasuki Desa Tempel, tembakan beberapa kali terdengar dari kejauhan, warga Kemusuk Lor kebingungan sebab sebelumnya tersiar kabar bahwa pasukan Belanda akan melakukan aksi sapu bersih kepada siapa saja. Sebagian besar ibu-ibu beserta anaknya berbondongbondong bergegas menuju Desa Bobosan. Mereka percaya bahwa senjata pasukan Belanda akan terbungkam bila berada di Bobosan, lebih-lebih di dekat Masjid Kebondalem.

Pukul 11.00 serdadu Belanda tiba di Masjid Kebondalem. Mereka melihat begitu banyak perempuan dan anak-anak, tidak menyapa dan tidak bertanya. Dua serdadu Belanda memasuki Masjid Kebondalem sebentar, segera keduanya keluar. Mereka terus melanjutkan operasinya menuju ke selatan. Sampai rel kereta api mereka istirahat sejenak, sambil menanti teman-temannya keluar dari desa yang dioperasinya. Komandan meletuskan tembakan tanda operasi dimulai. Mereka masuk Desa Watugajah dan Panggang, Karanglo akhirnya menuju markasnya di Glondong. Selasa Legi 22 Februari 1949 pasukan Belanda kembali berpatroli. Pasukan Belanda hampir sebulan tidak menyerang Desa Kemusuk, pada hari itu kurang lebih pukul 22.00 pasukan Belanda yang bermarkas di Glondong melakukan patroli jumlahnya diperkirakan satu regu. Mereka berpakaian lengkap, bertopi

baja, bersenjata lengkap. Dari simpang tiga Pedes terus berjalan ke utara. Warga Karanglo ada yang mengetahuinya, sesuai perintah bila ada pasukan Belanda lewat agar kentongan dipukul. Semua warga yang mendengar dan masih berada di dalam rumah, cepat-cepat ke luar memasuki liang perlindungan. Pasukan Belanda tidak memasuki kampung, mereka hanya di jalan saja. Rute patroli, dari Desa Pedes-Kemusuk-Samben-Sengon Dawung kembali ke Glondong. Ketika pasukan Belanda sampai sebelah selatan Stasiun Rewulu di Desa Sengon Dawung didapatinya Kamisran Darmopawiro, tanpa disapa langsung ditembak seketika itu. Malam itu juga jenazah dirawat dan dikuburkan. Pada pagi harinya ada warga yang menemukan jenazah di dekat Stasiun Rewulu. Jenazah itu seorang prajurit Republik Indonesia. Oleh anggota Pagar Desa, Jenazah itu diangkat dan dibawanya ke rumah Harjomartono seorang Lurah Sumersari untuk diserahkan kepada kesatuannya. Sumbersari sering dipakai tempat berkumpul tentara Republik Indonesia dan para gerilyawan.¹²

Pada tanggal 22 Februari 1949, Belanda kembali membunuh warga bernama Darmopawiro di stasiun Rewulu. Sebuah monumen telah dibangun untuk mengenang perjuangan TNI dan masyarakat Yogyakarta. Melalui Serangan Umum 1 Maret 1949 itulah kemudian markas Belanda di Glondong Argomulyo pun dihancurkan oleh TNI bersama rakyat. Belanda tampak panik. Siang harinya bantuan Belanda datang, pesawat jenis cocor merah dan capung membombardir desa sekitar markas Glondong. Puluhan bom dijatuhkan, dan senapan kaliber 12,7 mm diberondongkan. Akibat serangan itu, Subroto seorang anggota Brimob gugur, sedangkan rakyat yang tewas mencapai sembilan orang. Serangan Belanda itu tidak menyurutkan perlawanan para pejuang.

Tanggal 16 Maret 1949 satu regu tentara Belanda berpatroli di Kemusuk dihadang para pejuang di desa Menulis. Serangan itu membuat Belanda mundur melalui tengah desa menuju Pedes. Sore hari, Desa Kemusuk dibombardir dari udara. Rumah milik Partosedira dan Kodo hancur, namun korban manusia tidak ada.¹³ Tentara Belanda menyerang membabi buta dengan dibantu dari pesawat udara yang terkenal dengan cocor merahnya. TNI terdesak ke selatan, tetapi setelah samapai di Desa Watu, TNI juga telah dihadang oleh Belanda dari selatan dan timur karena serangan tentara Belanda berbentuk tapal kuda, akhirnya TNI terjepit dan terkepung oleh tentara Belanda dan terjadilah pertempuran yang sengit di Desa Watu, Kelurahan Argomulyo, Kabupaten Bantul. TNI terdiri dari tiga regu yaitu dua regu pasukan bersenjata berat dan satu regu pasukan penyerang.¹⁴

¹² Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B. A

¹³ Tim ProjoTamansari, *Op. cit.*, hlm. 126-127.

¹⁴ Darto Harmoko, *op. cit.*, hlm .26.

Berdasarkan keterangan seorang pelaku Suprayitno (Anggota BRIMOB yang bermarkas di Blendung, Sembersari, Moyudan, Sleman) yang ikut serta menyerang merebut kembali ibukota Negara Republik Indonesia dari arah Yogya-Barat. Sejak pagi semua angkatan se Yogya-Barat sudah disiapkan. Komandan memberikan pengarahan-pengarahan taktik dan siasat yang harus dilakukan setiap prajurit dalam penyerangan. Semua prajurit harus mengikuti satu komando, jangan bertindak sendiri-sendiri. Seluruh warga dusun Kemusuk yang tidak mengikuti serangan 1 Maret 1949, tetap siaga penuh semalam suntuk untuk mengantisipasi kemungkinan pasukan Belanda menyerang mendadak ke desa Argomulyo. Semua warga bersiap dengan senjata seadanya. Pos-pos jaga tetap dipenuhi warga siap siaga apabila terjadi serangan mendadak.

Pada hari Ahad Kliwon, 13 Maret 1949 sekitar pukul 14.00, beberapa tentara Republik Indonesia dan gerilyawan sudah berdatangan di halaman rumah Ibu Martoerdoyo. Dua hari sebelum penyerangan beberapa anggota pasukan Republik Indonesia dibantu anggota Pager Desa mempelajari lokasi penyerangan dan sekaligus dibuat petanya. Pukul 17.00 semua pasukan sudah hadir. Komandan menjelaskan siasat yang digunakan. Komandan juga mengingatkan hendaklah berhemat dalam menggunakan amunisi karena terbatasnya persediaan. Pasukan dibagi empat kelompok dan ditempatkan pada empat tempat. Pertama di Desa Surobayan (sebelah selatan markas), kedua di Desa Plawonan (sebelah timur Markas), ketiga di Desa Sabrang dan Karanglo (sebelah utara markas), keempat di Desa Pedes (sebelah barat markas). Gerak pasukan serentak menyerang berdasarkan komando. Pembagian tugas selesai waktu magrib tiba, banyak juga para prajurit yang beribadah di Masjid Kebondalem. Pada 23.00 mereka mulai berangkat menuju ke pos masing-masing. Pada setiap pos ditetapkan komandan dan wakil komandan masing-masing. Penyerangan hanya ada satu komando, Komandan pertempuran lah yang akan memberi aba-aba. Setiap komandan pos bertanggung jawab atas anak buahnya. Tepat pukul 03.00 ada satu komando, markas Glondong dikepung, sebagian besar tentara Belanda sedang tidur. Para gerilyawan berulang melemparkan granat nanas, ke arah markas. Mereka benar-benar mampu mendekati markas dan melakukan tembakan berkali-kali.

Para gerilyawan memang membuat taktik demikian, agar persediaan peluru Belanda menipis, sehingga kekuatan bisa berkurang. Pukul 04.00 tentara dan gerilyawan bisa lebih mendekat ke markas, terjadilah pertempuran yang hebat. Rupanya serdadu Belanda merasa tertekan dan khawatir markas direbut kembali oleh tentara Republik Indonesia. Belanda segera meminta bantuan pasukan

yang berada di kota Yogyakarta. Menjelang matahari terbit pesawat capung kiriman Belanda datang. Semua tentara Republik Indonesia dan gerilyawan ditarik mundur. Langsung kembali ke markas masing-masing. Pesawat capung kembali ke kota Yogyakarta, beberapa saat kemudian datang dua pesawat cocor merah. Pesawat itu menembak dari udara dengan peluru kaliber 12,7 dan membombardir desa sekitar markas. Serangan itu mengakibatkan 9 orang penduduk meninggal. Hari Rabu Pon tanggal 16 Maret 1949 kira-kira pukul 10.00 satu regu pasukan Belanda yang bermarkas di Glondong melakukan patroli sampai di simpang empat jalan Kemusuk Kidul, mereka hendak menuju Desa Summersari. Ketika berjalan ke arah barat, Belanda mendapat serangan dari Desa Menulis oleh kesatuan BRIMOB yang bermarkas di Desa Blendung.

Pasukan Belanda mundur, mereka masuk kampung lewat lorong tengah kampung, kembali ke arah Pedes dan ada seorang serdadu Belanda yang dipapah temanya karena terkena tembakan. Ketika sudah keluar dari Desa Bobosan, mendekati jalan kereta api, pasukan Belanda menjumpai seorang warga Bobosan pulang dari sawah. Orang itu bernama Wiryodinomo/ Kiran dan dibawa ke Markas Klangon untuk diinterogasi. Dia dimasukkan ke dalam sumur yang dijadikan sel tahanan oleh Belanda. Wiryodinomo akhirnya dilepas kembali. Peristiwa penghadangan pukul 10.00 itu membawa masalah, sekitar pukul 17.00 dua pesawat tempur pasukan Belanda membombardir Desa Kemusuk. Rumah Partosediro dan Kodo dibombardir, rumah hancur, dan beberapa rumah bamambu porak poranda. Kemungkinan pasukan Belanda juga, mengetahui bahwa rumah itu merupakan dapur umum tentara Republik Indonesia. Ada pula yang mengatakan bahwa ada mata-mata Belanda yang memberikan isyarat dari daratan, sehingga pemboman tepat pada dapur umum. Tidak ada korban di dalam rumah itu, akan tetapi semua warga sangat ketakutan karena liang tempat persembunyian mereka tidak dapat menanggulangi bom serangan dari udara.¹⁵

Tidak puas menyerang dari udara, tanggal 18 Maret 1949 Desa Kemusuk diserang Belanda dari segala penjuru. Sejak sebelum bedug subuh, tentara Belanda sudah berjajar dari Demakijo hingga Ngijon menuju ke Desa Kemusuk. Sementara itu jalan Yogyakarta-Wates berpuluh tank dan senjata berat disiagakan penuh. Petang hari terjadi pertempuran kembali semakin hebat di sebelah setasiun Rewulu di Gunung Widara. Dalam pertempuran ini, telah gugur 102 orang pejuang kita. Para korban serangan Belanda di wilayah Argomulyo dimakamkan di Makam Korban Perang Soemengalan. Keberhasilan pasukan gerilya Republik Indonesia menduduki kota Yogyakarta cukup

¹⁵ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B. A.

membuat Belanda kehilangan muka di mata dunia. Pada tanggal 18 Maret 1949 Belanda mulai mengadakan serangan balasan. Pengalaman peristiwa 6 jam di Yogyakarta memberikan suatu pelajaran buat Belanda bahwa salah satu kekuatan pertahanan gerilya Republik Indonesia di Yogyakarta yang paling kuat dan paling sering membuat kericuhan markas pertahanan Belanda adalah pertahanan militer yang berada di Yogya Barat. Karena itulah serangan balasan itu banyak diarahkan ke barat. Seluruh kekuatan pasukan yang berada di daerah Demakijo, Pingit, Gamping, Balangan, Klamong, Sedayu dan Plawonan dikerahkan untuk mengepung pasukan Belanda. Pasukan Belanda bergerak dari jalan Yogyakarta- Wates menuju ke utara, sementara pasukan Belanda yang berada di utara bergerak dari jalan Yogya-Ngijon menuju selatan.¹⁶

Perkembangan situasi yang semakin gawat menyebabkan KODM beserta Panewu member instruksi lisan kepada Lurah dan jajaranya agar melakukan bumi hangus. Semua bangunan yang dibuat masa penjajahan yang kemungkinan besar bisa dijadikan markas harus dibakar habis. Gudang gula pasir, gudang minyak, yang berdekatan stasiun kereta api Rewulu, sekaligus stasiun hendaknya dibakar. Segala peralatan yang mengatur lalu lintas kereta api harus dimusnahkan. Balok-balok rel kereta api dilepas dan dibuang jauh-jauh. Kawat-kawat telepon dilepas dan disingkirkan jauh-jauh. Tanah yang berada pada sisi kiri dan kanan rel agar ditanami tanaman apa saja. Kantor Kelurahan Argomulyo yang semula di rumah Setrowiyarjo, Karanglo berada di dekat jalan raya Yogya-Wates. Dengan bergotong-royong segera dipindahkan ke rumah Tanusentono di Kemusuk Lor. Lurah beserta jajaranya tetap aktif berkantor, bekerja sebagaimana biasanya. Apabila sewaktu-waktu keadaan gawat, tugas-tugas pemerin-tahan diusahakan tetap berjalan, walau dengan sembunyi-sembunyi pada tempat yang aman.

Pelayanan terhadap rakyat harus berjalan, sebab banyak juga orang yang ingin bepergian ke pasar, menjenguk keluarganya harus membawa surat keterangan jalan. Tanpa ada surat keterangan jalan, apabila bertemu gerilyawan atau tentara pasti ditanyakan surat keterangan jalan. Tanpa surat pasti sudah dicurigai sebagai mata-mata Belanda. Pemerintah kelurahan/ Lurah mendapat surat dari KODM Sedayu. Isinya tentang pemberitahuan bahwa Komando Onder Distrik Militer (KODM) Sedayu, menerima surat dari Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PPTD) tanggal 22 Desember 1948 Nomor:1/MBKD/1948 tentang Instruktur Bekerja Pemerintahan Militer Seluruh Djawa. Surat itu

¹⁶ Tim Projotamansari, *op. cit*, hlm. 128.

sebagai landasan dibentuknya Pemerintah Militer di Jawa. Tanggal 25 Desember 1948 menerima surat dari PTTD Nomor: 2/MBKD/1948 tentang Maklumat Pemerintah Militer dan Lembaganya.¹⁷

D. Desa Kemusuk Masa Perang Kemerdekaan

Sembilan hari setelah serdadu Belanda menduduki Kota Yogyakarta dan menawan pimpinan-pimpinanya, cukuplah bagi Letnan Kolonel Soeharto untuk mengkonsolidasi pasukanya. Hari Selasa Kliwon, tanggal 28 Desember 1948, dilakukan serangan pertama terhadap beberapa pos kedudukan serdadu Belanda di sekitar kota Yogya. Menyusul hari Kamis Wage, tanggal 6 Januari 1949, malam hari dilakukan sabotase di jalan-jalan dan berbagai jembatan dengan memasang bahan peledak (MEN). Sebagian diantaranya dipasang di Jl. Raya Wates. Siangnya setelah pasukan serdadu Belanda yang melewati jalan itu dicegat dan diserang, kemudian ternyata bahwa musuh menerjang dan terkena.

Bapak Pawiro sebagai tentara yang pangkatnya masih rendah dan hanya sebagai seorang bawahan atau pesuruh untuk membantu atasannya. Dahulu sebelum tentara masuk ke Desa Argomulyo ini banyak mata-mata Belanda baik perempuan atau pun laki-laki. Pak Pawiro mengejar mata-mata Belanda, berjalan sejauh 5 km mengikutinya hampir sampai markas Belanda. Markas Belanda yang besar berada di dekat Jembatan Bantar di pinggir Sungai Progo. Sedangkan markas yang kecil berada di pinggir jalan tepatnya di Desa Glondong. Pos tentara militer Indonesia juga berada tidak jauh dari situ. Bapak Pawiro pada waktu itu sedang berjaga melihat mata-mata Belanda berjalan dari arah timur dan berjalan ke utara dan diikuti oleh beliau sampai di Desa Rewulu. Setelah sampai di situ, Bapak Pawiro bertemu dengan rekanya dengan memberinya senjata geranat untuk tetap mengikuti mata-mata Belanda.¹⁸

Mata-mata itu seorang wanita cantik yang menyamar, setelah Bapak Pawiro mengetahuinya kalau itu benar mata-mata Belanda, beliau langsung lari ke pos terdekat. Mata-mata Belanda itu juga tahu kalau ada orang yang mencurigainya, seteah itu membawa kawanya untuk menyerang Bapak Pawiro dan teman mliternya dengan di jatuhi mortir. Bapak itu punya cara untuk menghindari jatuhnya mortir tersebut karena sudah berpengalaman pada waktu di serang tentara Jepang. Bapak Pawiro melihat daerah yang sudah di jatuhi mortir dan berpindah untuk bersembunyi karena tahu bahwa

¹⁷ Wawancara dengan Bpk. H. Bibit, B. A

¹⁸ Probosutedjo, *Segengan Persembahan Makam Joang Somengalan Desa Kemusuk, Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta*, Yogyakarta: Tifa Proyeksi Utama, 1991, hlm. 17.

sistem yang di gunakan Belanda untuk menjatuhkan mortir itu tidak jauh beda dengan tentara Jepang dengan sistem lintang dua. Setelah serangan berhenti Bapak Pawiro memungut bekas mortir yang sudah diledakan itu yaitu berupa kuningan. Bapak Pawiro pada saat itu juga sebagai pengambil bom bekas tentara Jepang yang berada di Wonocatur atau dekat daerah kali wedi, karena Jepang menyimpan Bom di daerah pegunungan. Bom itu bisa dimanfaatkan oleh tentara kita untuk melakukan serangan balasan.

Berkaitan dengan Monumen Setu Legi, datangnya Belanda ke Desa Argomulyo itu bertujuan untuk mencari tentara militer Indonesia yang berada di daerah itu. Karena di Desa Argomulyo merupakan tempat kelahiran Bapak Suharto yang merupakan pemimpin tinggi tentara Militer Indonesia, sehingga desa itu di masuki oleh tentara Belanda. Tindakan tentara Belanda itu semena-mena, membunuh orang dengan senjatanya dan membakar rumah-rumah. Beliau melihat temanya yang bernama Samijo ditembak oleh tentara Belanda.

Pada waktu itu rumah Samijo dibakar, dan dia bersembunyi di dalam rumah, setelah menyelamatkan dari kobaran api dengan melewati pintu dapur dia dihadang dengan tembakan dan akhirnya meninggal. Pada waktu malam tiba, Bapak Pawiro sering tidur di kursi panjang yang terbuat dari bambu dan mengintai tentara Belanda yang sedang lewat di jalan. Beliau ingin melakukan serangan akan tetapi tidak berani walaupun dengan membawa senjata, karena beliau tidak ingin dengan serangannya itu berimbas kepada orang lain, orang yang sedang tidur atau orang tidak bersalah ikut terbunuh.¹⁹

Banyak usaha yang dilakukan Bapak Pawiro beserta rekan-rekannya, yaitu dengan memasang bom, memutus jembatan agar kendaraan bersenjata tentara Belanda tidak bisa lewat, akan tetapi orang-orang kalah canggih dengan senjata dan peralatan yang di bawa Belanda. Apabila jembatan itu di putus atau jalan yang sudah di lobang-lobang oleh masyarakat sekitar, dengan mudah tentara Belanda melewatinya dengan cara membentangkan “krepyak” untuk membuat jembatan darurat untuk jalam Teng serta mobil-mobil mereka.²⁰ Dalam operasi pembersihan yang kemudian dilakukan oleh serdadu Belanda sebelum masuk wilayah Kecamatan Godean dan Desa Kemusuk, di jalanan lebih dahulu menangkap seorang penduduk bernama Solet, tukang Kebun Sekolah Dasar. Solet dibawa ke Klangan, pos serdadu Belanda, di dekat jembatan Bantar di Kulon Progo. Kemudian Solet dibawa lagi ke desa Kemusuk sebagai petunjuk jalan. Ia diminta dengan paksa agar menunjukkan siapa Kepala Keamanan desa Kemusuk dan dimana rumahnya. Di desa Kemusuk itulah kemudian serdadu

¹⁹ Wawancara dengan Bpk. Pawiro Tugiro tanggal 24 Mei 2012.

²⁰ *Ibid.*

Belanda menangkap Mangunsahar, Kepala Dukuh di rumahnya, sedang seorang lagi yang akan ditangkap bernama Saliyo dapat melarikan diri.²¹ Saliyo saat itu berpura-pura sedang merumput disawah, dan disuruh mengambil buah kelapa oleh serdadu Belanda. Ketika itu Saliyo melihat temannya bernama Ngatijo di siksa dan dibunuh oleh serdadu Belanda menggunakan sangkur. Pada saat itu Ngatijo bersembunyi di dalam rumah diantara tumpukan sabut kelapa akan tetapi rumahnya itu dibakar oleh serdadu Belanda. Lalu keluarlah Ngatijo dari persembunyian, sedangkan serdadu Belanda belum pergi masih mengawasi Saliyo yang memanjat pohon kelapa. Setelah selesai tugasnya Saliyo bisa pergi tanpa terkena masalah, akan tetapi dia harus menyaksikan kematian temannya itu.²² Serdadu Belanda itu lebih lanjut menuju ke rumah Joyowigeno, tokoh keamanan Desa Argomulyo, beserta pembantunya bernama Boiman Kebo, yang segera ditangkapnya. Seorang penjaga desa yang melihat kejadian itu dengan mengintip melalui celah-celah rumpun bambu, segera lari memberi tahu bapak kepala desa. Sesudah mengetahui kejadian itu ia segera lari menghilang. Serdadu Belanda rupanya telah berhasil memperoleh informasi tentang berbagai hal yang mereka perlukan untuk mengorek isi Desa Kemusuk. Mereka sudah mengetahui bahwa Letnan Kolonel Soeharto, yang menjadi Komandan Pasukan di Yogyakarta, berasal dari Desa Kemusuk. Itulah sebabnya serdadu Belanda ingin mengorek lebih dalam lagi isi Desa Kemusuk guna menangkap Letnan Kolonel Soeharto, Pemuda Kemusuk yang menjadi Komandan *Wherkreise III*. Pemuda ini dengan pengikutnya sudah sering melakukan gangguan serius melalui serangan-serangannya terhadap serdadu Belanda di kota Yogyakarta, terutama di malam hari.

²¹ Probosutedjo, *loc. cit.*

²² Wawancara dengan Bpk. Saliyo pada hari Selasa, tanggal 1 April 2012 di Karanglo, Argomulyo, Sedayu, Bantul.